



Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Melalui Pembiasaan Menggunakan Operant Conditioning

Noor Alfi Fajriani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

21204082020@student.uin-suka.ac.id

Luluk Maululah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

i.maululah@gmail.com

Irfan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

21204082006@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan pelaksanaan pembiasaan aktivitas keagamaan dengan menggunakan *operant conditiong* sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan karakter religius pada anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi, yang berlokasi di Kab. Sumenep Madura. Pengumpulan data dengan teknik observasi sebagai pengamat dan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menghasilkan bahwa terdapat empat bentuk Upaya orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak melalui pembiasaan menggunakan *operant conditioning*, yaitu; pembiasaan sholat, ngaji Al-Qur'an, puasa, dan bersedekah pada hari Jum'at. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari secara istiqomah dan kontinyu dan tanpa memaksa. Di mana pada pembiasaan ini ada kontribusi antara kalangan orang tua dengan kakek nenek dari KF sehingga dalam proses penumbuhan karakter religius pada KF bisa sejalan. Sebagai bentuk motivasi terhadap timbulnya perilaku keluarga memberikan penguatan berupa ganjaran dan hukuman.

Kata kunci: Karakter Religius; Pembiasaan; *Operant Conditiong*

Abstract

The Role of Parents in Developing Religious Character Through Habituation Using Operant Conditioning. This research aims to explain the implementation of habituation to religious activities using operant conditions as a form of effort to foster religious character in children. By using a qualitative approach, the phenomenological method, located in Kab. Sumenep, Madura. Data collection using observation techniques as an observer and semi-structured interviews. The results of the research show that there are four forms of parental efforts to foster religious character in children through habituation using operant conditioning, namely; the habit of praying, reciting the Koran, fasting, and giving alms on Fridays. This habit is carried out every day consistently and continuously and without forcing it. In this habituation, there is a contribution between the parents and grandparents of KF so that the process of growing religious character in KF can be in line. As a form of motivation for the emergence of family behavior, it reinforces the form of rewards and punishments.

Keywords: *Religius Character; Habituation; Operant Conditiong*

Pendahuluan

Orang tua merupakan tempat pertama untuk anaknya dalam mengenyam pendidikan. Sejak dari pertama anak lahir, orang tua-lah yang menjadi nomor satu mendengar tangisan anak kedua, pendidikan pertama yang yang diberikan orang tua kepada anak baru lahir berupa ajaran tauhid, yakni mengumandangkan adzan dan iqomah ditelinga kanan kiri sang anak. Kenapa orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anaknya? Karena orang tualah yang sedari kecil hingga remaja yang memiliki banyak waktu selalu bersama anak. Salah satu pendidikan penting yang harus ditumbuh kembangkan pada diri anak sejak dini ialah berupa pendidikan karakter.

Mengapa pendidikan karter harus ditanamkan di usia dini? Karana, di masa ini merupakan masa keemasan bagi anak. Di mana, perkembangan otak anak mengalami perlompatan sebanyak 80%, sehingga anak memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan dengan cepat (Cahyaningrum & Purwanto, 2017). Sedangkan menurut piaget diumur 2-7 tahun merupakan fase tahapan pra-oprasional, dimana anak mendapatkan pengalamannya melalui indera dan belum bisa menarik kesimpulan (Thobroni, 2015a). Sehingga hal apapun yang di rasakan oleh anak dilingkungan sekitar, anak akan menangkapnya melalui inderanya dan anak akan memberikan respon cepat dengan cara menirukan hal yang serupa.

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu pendidikan karakter yang penting untuk ditanamkan pada diri anak, agar kedepannya anak memiliki perilaku sesuai dengan nilai ke-Islaman. Mengapa karakter religius? Karena karakter religius merupakan karakter pondasi, yaitu karakter yang bersifat spiritual, yakni melaksanakan segala perintah Tuhannya serta menjauhi larangannya, dan dapat hidup damai dengan yang berbeda agama. Karakter religius merupakan salah satu karakter dari 18 karakter yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan nasional (Su'adah, 2021).

Dewasa ini banyak sekali fenomena pemerosotan moral anak, yang salah satunya pemerosotan nilai moral banyak terjadi dikalangan peserta didik berupa banyaknya terjadi tawuran antar kalangan kelompok peserta didik, perbuatan asusila yang dilakukan oleh peserta didik yang masih di bawah usia dewasa (M. W. Kurniawan, 2021). Adanya tindakan *bulliying* yang kerap terjadi dikalangan peserta didik (Dewi, 2022). Mengingat di masa sekarang pemerosotan moral banyak terjadi dikalangan peserta didik. Oleh karena, sangat diperlukan untuk penanaman dan pembinaan karakter religius terhadap anak sejak usia dini sebagai bekal masa depan anak yang sesuai dengan syariat Islam serta Al-Qur'an dan Hadis (Ahsanulhaq, 2019). Pentingnya karakter religius ditanamkan sejak dini pada anak, sebagai bentuk proses anak menjadi kepribadian yang religius dan pegangan anak untuk kedepannya (Susilawati, 2020).

Karakter bukan merupakan suatu hal yang dapat diwariskan dari orang tua, melainkan karakter bisa dimiliki oleh seorang anak dengan adanya pembinaan dan pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Pembiasaan atau bisa disebut dengan habituasi merupakan salah satu strategi untuk penanaman karakter pada anak (Cahyono, 2016). Strategi pembiasaan merupakan strategi yang beracuan terhadap praktek perbuatan yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Semakin sering pembiasaan religius diterapkan pada lingkungan keluarga, maka akan semakin besar pula kemungkinan karakter religius akan tumbuh dalam diri anak. Begitupun sebaliknya, semakin kecil pembiasaan religius diterapkan pada lingkungan keluarga, maka kemungkinan kecil karakter religius akan tumbuh didiri anak.

Pembiasaan karakter tidak bisa dilakukan secara singkat oleh orang tua, melainkan harus bersifat kontinyu dan istiqomah (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018). Pembiasaan religius memiliki pengaruh sebesar 74,1% dalam pembentukan karakter religius anak, dan selebihnya 25,9% karakter religius anak dipengaruhi oleh

faktor lain (Prasetya, Tobroni, Cholily, & Khozin, 2021). Selain dengan strategi pembiasaan, penanaman karakter juga bisa dilakukan dengan pemberian *operan condition*, yaitu berupa pemberian penguatan positif dan penguatan negatif (Maarif, 2018).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa upaya orang tua dalam menanamkan karakter terhadap anak, terdapat enam upaya. Di antara keenam upaya tersebut adalah; menyiapkan diri untuk menjadi contoh yang baik bagi anak, berkontribusi dengan pihak sekolah, konsisten dan tegas, memberikan hukuman dengan kasih sayang, anak terlibat dalam pekerjaan, menjadi pendengar baik untuk anak (Handayani & Sumaryati, 2014). Peneliti terdahulu lainnya mengatakan bahwa keseimbangan orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter pada anak, baik dengan upaya menciptakan lingkungan yang nyaman dan Islami, menjadi teladan yang baik, penuh kasih sayang, dan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang religius pada lingkungan keluarga (Ginanjari, 2017). Hasil penelitian dahulu lainnya menyatakan bahwa, upaya penanaman karakter pada anak melalui tiga pola asuh, yang di antaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif (Salafuddin, Santosa, Utomo, & Utaminingsih, 2020).

Di Dusun Podak Desa Kacongan Kabupaten Sumenep Madura terdapat salah satu keluarga yang menerapkan pendidikan karakter religius dengan menggunakan metode pembiasaan, dan pemberian reward serta hukuman. Salah satu keluarga ini merupakan salah satu keluarga yang menjadi tokoh masyarakat di Dusun Podak Desa Kacongan. Penanaman karakter religius ditanamkan pada anaknya yang berusia 5 tahun berinisial KF dengan memberikan contoh pembiasaan berupa aktivitas-aktivitas dari syari'at Islam. Pembiasaan karakter religius yang di terapkan di lingkungan keluarga ini, berupa melaksanakan sholat 5 waktu, mengaji, berlatih berpuasa, dan berlatih berzakat setiap hari Jumat. Keempat pembiasaan ini dibiasakan sejak dini pada anak sedari umur 2 tahun, kecuali pembiasaan puasa dilatih dari umur 5 tahun, dengan bertujuan untuk melatih anak mengenal pondasi dari syariat Islam sejak dini. Pembiasaan aktivitas religius ini dilaksanakan setiap hari agar melekat pada diri anak dan terbentuk karakter religius pada anak sejak dininya. Selain menggunakan metode pembiasaan aktivitas religius, keluarga dari tokoh masyarakat tersebut menggunakan metode pemberian penguatan berupa reward dan hukuman.

Berangkat dari seluruh paparan di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk menelaah secara tuntas mengenai upaya orang tua terhadap pendidikan karakter

religius pada anak melalui pembiasaan dengan menggunakan *operant conditioning*. Tujuan dari penulisan artikel ini berupa untuk memaparkan bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode pembiasaan dan pemberian penguatan pada anak dalam keluarga tokoh masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulunya terletak pada variabel penelitian dan subjek penelitian.

Kajian Teori

Peran Orang Tua Untuk Pendidikan Karakter

Orang tua merupakan sebagai bentuk teladan yang baik dan utama bagi anak untuk menciptakan tumbuh kembang karakter anak sebagai makhluk yang bersosial, berakal dan religius (Wahyuni & Putra, 2020). Keluarga merupakan faktor utama dan berperan penting pada pembentukan karakter anak. Karena berkisar 60 hingga 80% dari usia 0-18 tahun, anak masih membutuhkan orang tuanya (Pratiwi, 2019). Orang tua dapat memberikan stimulus-stimulus berupa permainan terhadap anak sebagai cara untuk menyematkan pendidikan karakter terhadap anak. Selain itu pendidikan karakter bisa di terapkan melalui kegiatan pembiasaan, yang di mana orang tua berperan sebagai *role model* (Widianto, 2015).

Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata, yakni karakter dan religius. Karakter adalah tabiat/perilaku/akhlak yang menjadi pembeda antara seseorang dengan seseorang lainnya (KBBI, 2016), yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang berupa karakter dan akal. Manusia yang mempunyai karakter kuat baik secara individu atau sosial, ialah mereka yang memiliki budi pekerti baik, moral dan akhlak yang baik (Su'adah, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, karakter merupakan sebuah tabi'at yang dimiliki oleh seseorang berupa moral, akhlak dan budi pekerti sebagai bentuk pembeda dari yang lainnya. Baik pembeda dari binatang maupun manusia yang lain.

Sedangkan kata religius berasal dari kata religi yang bermakna keyakinan. Keyakinan yakni memiliki arti mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan yang di tetapkan oleh agamanya (Su'adah, 2021). Religius merupakan bentuk ketataan manusia terhadap norma-norma Tuhannya, baik yang bersumber dari Al-Qur'an ataupun yang bersumber dari Hadist. Hamba yang taat dan memiliki

keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhannya merupakan bentuk ciri dari nilai karakter religius. Secara terminologi dalam Al-Qur'an, religius merupakan bentuk "*hablun minallah*", di mana manusia mendekatkan diri kepada sang pencipta-Nya dengan cara beribadah padanya, serta "*hablun minannas*", di mana memiliki hubungan akhlak yang baik dengan manusia lainnya (Ma'muroh, 2021).

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan suatu sikap yang mematuhi segala norma-norma agama yang di anutnya. Karakter religius merupakan bentuk perilaku yang berkenaan dengan spiritual, di mana seseorang atas dasar kemauannya dan usahanya sendiri mendekatkan dirinya dengan Tuhannya melalui beribadah (S. Kurniawan, 2017). Sehingga dapat diartikan bahwa karakter religius merupakan akhlak manusia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist serta taat terhadap segala perintah Tuhannya. Nabi Muhammad saw. merupakan suri tauladan bagi umat Muslim (Badry & Rahman, 2021).

Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas amalan yang dilakukan secara berulang dan menjadikannya sebagai bentuk pengalaman. Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter terhadap anak (Cahyaningrum & Purwanto, 2017). Strategi pembiasaan ialah berupa usaha melakukan suatu aktivitas ataupun keterampilan yang dilakukan secara berkala dan terus menerus dalam waktu jangka lama, hingga benar-benar aktivitas atau keterampilan yang dibiasakan dikuasai dan sulit untuk ditinggalkan (Aini, 2017). Tujuan dari strategi pembiasaan pada pendidikan karakter ialah sebagai prosedur pembentukan perilaku kebiasaan baru ataupun perbaikan perilaku kebiasaan yang telah diterapkan sebelumnya (Ahsanulhaq, 2019).

Strategi pembiasaan merupakan suatu proses kegiatan amalan yang dilaksanakan secara berulang dengan jangka waktu yang panjang dan konsisten, agar perilaku pembiasaan yang baru ataupun yang lama melekat pada diri anak hingga dalam melakukan kebiasaan tanpa adanya rasa keterpaksaan. Bentuk dari pembiasaan dapat berupa dengan membiasakan anak dalam mengucapkan hamdalah dan bismillah (Siswanto, Nurmal, & Budin, 2021). Selain berupa ucapan pembiasaan juga dapat berupa perbuatan, dengan membiasakan anak bangun pagi (Ahsanulhaq, 2019).

Pembiasaan alangkah baiknya diterapkan sejak usia dini pada anak, karena pada usia dini anak mudah meniru pola kegiatan yang dicontohkan oleh kalangan keluarga sekitar. Sehingga ayah, ibu, kakak, maupun kakek dan nenek yang berada disekitar lingkungan anak merupakan suatu contoh figur pertama bagi anak dalam melakukan kebiasaan (Cahyaningrum & Purwanto, 2017). Pada pemilihan strategi pembiasaan untuk penanaman karakter terhadap anak, orang tua harus didasari dengan tujuan dan kemampuan perkembangan dari anak (Hasanah & Munastiwi, 2019).

Operant Conditioning

Operant conditioning istilah lain dari *reinforcement* adalah salah satu faktor penting menurut teori Skinner. *Operant conditiong* merupakan pemberian penguatan pada perilaku tertentu yang muncul. Munculnya perilaku didasari terlebih dahulu oleh adanya stimulus (Irawan, 2018). Terdapat dua macam penguatan, yang pertama penguatan positif diberikan untuk memperkuat perilaku yang sesuai harapan, kedua penguatan negatif yaitu diberikan untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan harapan (Thobroni, 2015b). Reaksi respons semakin kuat jika memperkuat penguatan positif. Sebaliknya reaksi respons akan berkurang jika diberikan penguatan negatif (Rusli & Kholik, 2013). *Operant conditiong* ialah berupa pemberian penguatan positif dan negatif terhadap perilaku yang timbul karena adanya faktor stimulus dari lingkungan sekitar. Pemberian penguatan positif diharapkan agar respons perilaku akan terjadi kembali. Sedangkan pemberian penguatan negatif diharapkan agar respon perilaku yang salah bisa memudar atau bahkan hilang.

Penguatan positif dalam persepektif Skinner berupa bentuk pemberian reward atau ganjaran. Sedangkan penguatan negatif berupa bentuk hukuman (*Punishment*). Sebagaimana dari persepektif Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ganjaran dan hukuman juga merupakan salah satu faktor ekstrinsik dan metode yang tepat untuk digunakan sebagai pembelajaran terhadap anak. Yang sebagaimana ganjaran diberikan sebagai bentuk imbalan dari perilaku baik, dan sebaliknya hukuman diberikan sebagai bentuk imbalan dari perilaku buruk (Muzakki, 2017).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, ganjaran diberikan dengan tujuan agar anak selalu membiasakan perilaku kebaikan dan menjauhi keburukan. Sedangkan pemberian hukuman, diberikan dengan catatan sangat hati-hati itupun jika tidak ada

cara lain untuk membenahi kesalahan (Siswanto dkk., 2021). Salah satu metode untuk mengurangi timbulnya perilaku negatif yaitu dengan pemberian hukuman terhadap anak. Pemberian hukuman pada anak harus memperhatikan psikologis anak, dan norma. Tidak disarankan memberikan hukuman apabila merugikan psikologis anak (Prasetya dkk., 2021). Pemberian penguatan merupakan salah satu strategi untuk memotivasi anak untuk selalu berperilaku baik (Muzakki, 2017).

Terbagi menjadi tiga bentuk ganjaran atau penguatan positif perspektif Al-Ghazali, yakni;

- 1) Penghargaan berupa *verbal* maupun *non-verbal*. Bentuk dari *verbal* seperti; kata bagus, pintar, baik. Sedangkan bentuk dari *non-verbal*, seperti; mengacungkan jempol, anggukan kepala, tepuk tangan, mengelus bahu.
- 2) Hadiah berupa materi yang berbentuk barang. Diberikan sewaktu-waktu jika dibutuhkan, tidak harus mewah tapi bermakna.
- 3) Memberikan pujian di depan banyak orang (Muzakki, 2017).

Menurut Skinner berikut beberapa bentuk dari pemberian penguatan negatif diantaranya;

1. Tidak memberikan penghargaan.
2. Memberikan hukuman edukatif
3. Menunjukkan perilaku kecewa atau tidak senang (Setyaningsih, 2015).

Metode

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini berupa kualitatif dengan jenis fenomenologi. Dengan menyampaikan laporan berupa bentuk narasi berdasarkan dari pengalaman subjek penelitian (Ramadhan, 2021). Berlokasikan di Dusun Podak Desa Kacongan Kabupaten Sumenep Madura. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2022 hingga 5 Juni 2022. Informan yang berkontribusi pada penelitian ini ialah seluruh anggota keluarga KF, yakni ayah, ibu, kakek, nenek, om, tante, dan tetangga KF. Sebagai berikut paparan tabel profil informan:

Tabel 1. Profil Informan

No.	Kode	Status	Jenis Kelamin	Usia
1	I1	Ayah	Laki-Laki	33 Tahun

2	I2	Ibu	Perempuan	30 Tahun
3	I3	Kakek	Laki-Laki	59 Tahun
4	I4	Nenek	Perempuan	55 Tahun

Hasil kumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi sebagai pengamat (Moleong, 2016) dan wawancara semi terstruktur, di mana awalnya peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kemudian secara perlahan merambat pada alur berbicara secara informal hingga memperdalam hasil data (Siyoto & Sodik, 2015). Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis data dari Seiddel, dengan tahapan mencatat hasil lapangan serta dikelompokkan, lalu membuat ikhtisar, dan menarik makna dari hasil data. Langkah terakhir berupa memvalidasi data menggunakan triangulasi sumber (Moleong, 2016). Dengan mengkroscek kembali kepada sumber data yang telah di temukan apakah sesuai dengan yang telah disampaikan oleh sumber. Berikut berupa pedoman umum wawancara sebagai bentuk acua dari penelitian ini.

Tabel 2. Pedoman Umum Wawancara

No.	Pedoman Umum Wawancara
1.	Bentuk pembiasaan apa saja yang di terapkan sebagai bentuk upaya dalam menumbuhkan karakter religius pada anak?
2.	Bagaimana upaya dalam menerapkan kegiatan pembiasaan terhadap anak untuk menumbuhkan karakter religius anak?
3.	Sejak kapan penanaman karakter religius ditanamkan pada diri anak?

Hasil

Bentuk Aktivitas Pembiasaan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak

Bentuk aktivitas pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga untuk menumbuhkan karakter religius ialah berupa penanaman aktivitas kebiasaan keagamaan sehari-hari. Pernyataan ini diutarakan oleh informan I1 dan I2, sebagaimana berikut:

“Bentuk upaya saya untuk menumbuhkan karakter religius pada diri anak saya, yakni berupa membiasakan aktivitas keagamaan sehari-hari yang juga saya lakukan. Diantaranya membiasakan sholat lima waktu, ngaji, mencoba puasa pada saat bulan romadhon, dan bersedekah dihari Jum’at. Saya membiasakan aktivitas keagamaan ini pada KF sedari iya berumur 2 tahun, namum untuk puasa saya membiasakannya dari umur 5 tahun dan tidak ada tidak memaksa.”

Salah satu upaya orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak ialah melalui penerapan pembiasaan aktivitas keagamaan di sekitar lingkungan keluarga. Pembiasaan aktivitas keagamaan sendiri meliputi, aktivitas keagamaan sehari-hari yakni berupa kegiatan sholat, mengaji, puasa, dan bersedekah. Pembiasaan aktivitas keagamaan sendiri di tanamkan pada anak sejak usia 2 tahun secara bertahap. Hal yang sama juga di utarakan oleh informan I3.

“Untuk menumbuhkan karakter religius anak saya membiasakan kegiatan keagamaan dirumah pada cucu saya sejak cucu saya berusia 2 tahun. Kegiatan keagamannya itu ya berupa kegiatan keagamaan harian sepeti biasa. Kayak sholat, ngaji, puasa, sama sedekah. Sesuai sama syariat Islam.”

Pembiasaan aktivitas keagamaan yang diterapkan sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan karakter religius pada anak berupa aktivitas keagamaan sehari-hari sesuai dengan perintah syariat Islam, yakni melaksanakan sholat, ngaji, puasa dan bersedekah. Hal serupa juga dinyatakan oleh informan I4, sebagaimana berikut.

“Jenis kegiatan pembiasaan keagamaan yang kami biasakan dalam keluarga itu berupa membiasakan amalan syariat Islam. Karena itu merupakan pondasi utama bagi kita sebagai umat Islam.”

Pembiasaan keagamaan yang diterapkan sebagai bentuk upaya menumbuhkan karakter religius anak merupakan bentuk dari implikasi amalan syariat Islam

Pelaksanaan Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Melalui Pembiasaan Menggunakan Operant Conditiong

Upaya dalam menumbuhkan karakter religius pada anak yakni membiasakan anak dengan berkegiatan keIslam-an dengan menciptakan lingkungan keluarga sesuai dengan tujuan penanaman karakter, dan memberikan berupa ganjaran dan hukuman pada masa penanaman karakter religius agar motivasi anak untuk memberikan reaksi yang besar akan terus berulang. Hal ini dinyatakan oleh informan I1, sebagai berikut.

“Pertama saya menciptakan lingkungan keluarga sesuai dengan tujuan karakter yang saya harapkan nantinya akan tertanam pada anak saya, yakni berupa karakter religius. Ya Setiap harinya jika waktu sholat tiba saya selalu melaksanakan jamaah bersama istri saya, sembari saya mengajak anak saya untuk sholat bersama juga. Jika dia menolak saya tidak memaksa. Begitupun dengan aktivitas pembiasaan keagamaan lainnya. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang hingga membentuk kebiasaan dan melekat hingga enggan untuk ditinggalkan oleh anak saya. Pada semasa proses pembiasaan aktivitas keagamaan kami juga menggunakan cara pemberian ganjaran dan hukuman. Sedari umur 3 tahun ganjaran dan hukuman saya terapkan. Misal, jika KF melaksanakan puasa romadhon setiap harinya saya memberikan upah berupa uang 10.000. Jika KF mengaji naik Iqro’ 1 ke iqro’2 saya biasanya memberikan anak saya hadiah yang dia butuhkan, misal sarung, kopyah, atau mainan yang dia lagi pengen. Apabila KF tidak mau mengikuti kegiatan. Kayak dia gak mau ikut sholat, saya akan memanggilnya dan menegurnya dan memberikan nasehat. Dan bercerita pentingnya kita mengamalkan segala amalan syariat Islam”

Pelaksanaan upaya orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak terdapat beberapa tahapan. Tahap pertama berupa menciptakan lingkungan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter, yakni karakter religius. Kedua ayah dan ibu juga ikut berperan serta dalam melaksanakan pembiasaan aktivitas keagamaan, dan tahapan kegiatan memberikan berupa ganjaran atau reward, dengan bentuk hadiah, pujian dan hukuman berupa nasehat dan hukuman berupa nasehat berbentuk cerita kepada reaksi yang ditimbulkan oleh anak. Ganjaran diberikan jika anak bereaksi sesuai dengan stimulus yang telah diberikan. Begitupun sebaliknya hukuman diberikan jika reaksi anak tidak sesuai dengan pemberian stimulus. Hal senada juga di ungkapkan oleh Informan I2 sebagai berikut.

“Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan karakter religius pada KF, disini saya bersama suami saya dan kakek neneknya saling berkontribusi untuk menciptakan lingkungan sesuai dengan makna dari religius. Untuk memperkuat munculnya karakter religius terhadap KF, kami memberikan hadiah atau pujian pada saat KF rajin beribadah, sebaliknya jika KF tidak melaksanakan kegiatan beribadah salam sehari kami memberikan nasehat.”

Pembiasaan untuk menumbuhkan karakter religius, keluarga KF membuat lingkungan keluarganya sesuai dengan tujuan pembentukan karakter religius terhadap KF. Antara orang tua dan kakek nenek KF saling berkontribusi satu sama

lain, agar harapan karakter religius tertanam terhadap KF dengan baik. Sebagai bentuk motivasi KF dalam masa penanaman karakter religius, keluarga memberikan penguatan terhadap perilaku yang telah muncul, berupa memberikan reward ataupun hukuman. Hal serupa juga diutarakan oleh informan I4, seperti berikut.

“Kami saling bekerjasama sama satu sama lain, antara ibu ayah KF dengan kami sebagai kakek, neneknya. Jika ayah ibu KF tidak lagi di rumah. Kami yang mengontrol KF untuk tetap melaksanakan pembiasaan aktivitas keagamánya. Kadang jika selesai mengaji, KF kami ajak untuk makan bersama sebagai bentuk hadiah.

Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa dalam pelaksanaan upaya untuk menumbuhkan karakter religius pada keluarga KF, yakni adanya kontribusi keluarga yang baik, melaksanakan pembiasaan keagamaan setiap hari secara rutin, dan memberikan ganjaran atau hukuman sebagai bentuk penguatan perilaku

Pembahasan

Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Melalui Pembiasaan Menggunakan *Operant Conditiong*

Keluarga merupakan salah satu faktor pendorong untuk menumbuhkan karakter anak. Karena berkisar 60 hingga 80% dari usia 0-18 tahun, anak masih membutuhkan orang tuanya (Pratiwi, 2019). Salah satu karakter yang wajib ditumbuhkan pada diri anak ialah berupa karakter religius. Karakter religius merupakan salah satu karakter penting yang ditanamkan pada anak sejak dini. Karena karakter religius merupakan salah satu bentuk karakter pondasi untuk budi luhur manusia kedepannya. Karakter religius merupakan bentuk ketaatan manusia terhadap norma-norma Tuhannya, baik yang bersumber dari Al-Qur'an ataupun yang bersumber dari Hadist (Ma'muroh, 2021).

Upaya orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak, yakni membiasakan kegiatan religius pada lingkungan keluarga (Ginanjari, 2017). Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk diterapkan untuk menumbuhkan pendidikan karakter anak. Karena pembiasaan merupakan suatu aktivitas amalan yang dilakukan secara berulang dan menjadikannya sebagai bentuk pengalaman pada anak (Cahyaningrum & Purwanto, 2017). Pembiasaan aktivitas keagamaan baiknya diterapkan sejak anak masih berusia dini, karena pada masa ini anak masih suka meniru pola kegiatan yang dicontohkan oleh kalangan keluarga

sekitar. Sehingga ayah, ibu, kakek, nenek merupakan contoh *role model* pertama bagi anak dalam melakukan kebiasaan (Cahyaningrum & Purwanto, 2017).

Terdapat empat macam bentuk upaya pembiasaan aktivitas religius berupa amalan syariat Islam yang diterapkan dikalangan keluarga KF, untuk menumbuhkan karakter religius pada KF. Keempat pembiasaan tersebut ialah; pembiasaan sholat wajib, pembiasaan ngaji Al-Qur'an, pembiasaan puasa romadhon, dan pembiasaan bersedekah. Pembiasaan aktivitas keagamaan tersebut dilaksanakan setiap hari secara istiqomah dan kontinyu. Agar perilaku pembiasaan melekat pada diri anak hingga dalam melakukan pembiasaan kedepannya tanpa ada rasa keterpaksaan (Siswanto dkk., 2021). Pembiasaan ini diterapkan pada KF sedari umur 2 tahun, kecuali pembiasaan puasa diterapkan sedari KF berusia 5 tahun.

Pada penerapan pembiasaan aktivitas keagamaan, keluarga KF menciptakan suasana lingkungan yang Islami sesuai dengan tujuan penumbuhan karakter religius. Kemudian menjalin konstribusi antara orang tua dengan kakek, nenek KF agar antara kakek nenek dan orang tua memiliki tujuan dan pemikiran yang sama dalam menumbuhkan karakter religius pada KF. Untuk memotivasi perilaku KF pada saat KF memunculkan perilaku keluarga memberikan penguatan berupa ganjaran dan hukuman. Ganjaran diberikan pada saat KF memunculkan reaksi positif sesuai dengan harapan. Dan sebaliknya apabila KF menimbulkan reaksi yang negatif tidak sesuai dengan harapan maka hukuman yang diberikan kepada KF (Thobroni, 2015b).

Timbulnya reaksi karakter religius, karena terdapat stimulus yang awalnya diberikan oleh keluarga terhadap anak (Irawan, 2018). Stimulus tersebut berupa contoh pembiasaan kegiatan keagamaan sehari-hari. Di mana keluarga KF juga berperan serta dalam kegiatan tersebut. Untuk memotivasi terhadap timbulnya karakter religius KF, orang tua KF memberikan berupa ganjaran, seperti memberikan hadiah sejadah, kopyah, terkadang mainan, dan pula pujian (Muzakki, 2017). Jika KF menimbulkan perilaku yang negatif, dalam artian menolak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, maka orang tua KF memberikan hukuman berupa nasehat dengan penuh kasih sayang (Setyaningsih, 2015).

Tujuan dari pemberian penguatan positif terhadap timbulnya reaksi respons positif akan semakin kuat jika diberikan penguatan positif. Sebaliknya reaksi respons akan berkurang jika diberikan penguatan negatif (Rusli & Kholik, 2013). Dengan demikian pemberian penguatan merupakan salah satu strategi untuk memotivasi anak untuk selalu berperilaku baik (Muzakki, 2017).

Kelemahan pada penulisan artikel ini berupa sedikitnya sampel yang digunakan. Sehingga hasil dari data temuan tidak terlalu mendalam dan kompleks. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa memperkaya sampel hingga bisa mendapatkan data yang lebih kompleks

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat bentuk Upaya orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak melalui pembiasaan menggunakan *operant conditioning*, yakni: pembiasaan sholat, ngaji Al-Qur'an, puasa, dan bersedekah pada hari Jum'at. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari secara istiqomah dan kontinyu dan tanpa memaksa. Di mana pada pembiasaan ini ada kontribusi antara kalangan orang tua dengan kakek nenek dari KF sehingga dalam proses penumbuhan karakter religius pada KF bisa sejalan. Sebagai bentuk motivasi terhadap timbulnya perilaku keluarga memberikan penguatan berupa ganjaran dan hukuman. Dalam hal ini, ganjaran dilakukan berupa memberikan pujian dan hadiah, sedangkan bentuk hukumannya berupa pemberian nasehat dengan kasih sayang.

Referensi

- Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. 2(1), 13. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aini, V. N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri 2 Blunyan. *Online*. Tersedia di: <http://vidanooraini.blogspot.com/2017/10/23/>. Diunduh tanggal, 20.
- Arifin, S. (2018). *Pendidikan Agama Islam* (cet. ke-1). Yogyakarta: Deepublish.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Cahyaningrum, E. S., & Purwanto, N. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. 6, 11.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.

- Dewi, R. K. (2022, Mei 14). Video Viral Siswa SMA di Pinrang Tampar Pacar di Kelas, Ini Sebabnya Halaman all. Diambil 7 Juni 2022, dari KOMPAS.com website: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/05/14/184500965/video-viral-siswa-sma-di-pinrang-tampar-pacar-di-kelas-ini-sebabnya>
- Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>
- Handayani, N. W., & Sumaryati, S. (2014). Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 27–38.
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46.
- Irawan, D. A. (2018). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 5 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(3).
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), vii3-1396. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- KBBI. (2016). Hasil Pencarian—KBBI Daring. Diambil 2 Juni 2022, dari <Http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/> website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Kurniawan, M. W. (2021). PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH 4 BATU. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(2), 295–302. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393>
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Maarif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56.
- Ma'muroh. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah* (cet. ke-1). Jakarta: Publica Indonesia Utama.

- Moleong, L. J. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI* (cet. ke-35). Bandung: Rosdakarya.
- Muzakki, J. A. (2017). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–90.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rusli, R. K., & Kholik, M. A. (2013). Teori belajar dalam psikologi pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18–30.
- Setyaningsih, K. (2015). ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ANTARA AL-GHAZALI DENGAN B.F. SKINNER. *Tadrib*, 1(1), 32–46.
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (cet. ke-1). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Su'adah, U. S. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS: Strategi Tepat Pendidikan Islam dengan Optimalisasi Masjid* (cet. ke-1). Surabaya: Global Aksara Pers.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Syarifain, K. al H. asy. (1999). *AL QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*. Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'At Al Mush-haf Asy Syarif.
- Thobroni, M. (2015a). *BELAJAR & PEMBELAJARAN TEORI DAN PRAKTIK* (cet. ke-1). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Thobroni, M. (2015b). *BELAJAR & PEMBELAJARAN TEORI DAN PRAKTIK* (cet. ke-1). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31–39.